



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Dasar Esensial dan Orientasi Pengalaman Mistik Pentakostal-Karismatik

Mingus Minarto Pranoto

DOI: 10.37368/ja.v6i2.437

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
mingusminarto@gmail.com

Abstrak

Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik seringkali sulit untuk membedakan apakah pengalaman mistik mereka otentik atau palsu. Mereka butuh untuk membangun teologi mistik dan memiliki kemampuan untuk membedakan dan memverifikasi pengalaman mistik tersebut. Artikel ini menghubungkan pengalaman mistik yang dipercaya oleh gereja-gereja di atas dengan teologi mistik Gregorius dari Nyssa. Tiga cara pengalaman mistik yaitu jalan penyucian (*purification/purgation* atau *via purgativa*); jalan pencerahan (*illumination* atau *via illuminativa*); dan jalan kesatuan mistik orang percaya dengan Allah (*mystical union* atau *via unitiva*) dalam pemikiran Gregorius dari Nyssa akan disejajarkan dan dijadikan dasar esensial bagi pengalaman mistik dalam konteks gereja-gereja Pentakostal-Karismatik. Memperhatikan tiga jalan pengalaman mistik yang diteologikan oleh Gregorius dari Nyssa, teologi Pentakostal-Karismatik mungkin dapat memiliki standar teologi yang kuat untuk membedakan pengalaman mistik dengan benar. Penulis juga menambahkan bahwa hasil dari pengalaman mistik berorientasiewartakan Injil, melakukan perbuatan baik dan kasih. Manifestasi tertinggi dari hasil pengalaman mistik terjadi dalam hidup martir untuk melakukan kehendak Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan dan mendatangkan transformasi kehidupan.

Kata Kunci: hidup martir; jalan pengalaman mistik kesatuan dengan Allah; jalan pengalaman mistik pencerahan atau iluminasi; jalan pengalaman mistik pengudusan atau penyucian; teologi Pentakostal-Karismatik; transformasi.

Abstract

The churches of Pentecostal and Charismatic are often difficult to distinguish whether their mystical experience is authentic or fake. They need to build a mystical theology and have the ability to discern and verify the mystical experience. This article links the mystical experience believed by the above churches with the mystical theology of Gregory of Nyssa. The three ways of mystical experience are the path of purification (purification or via purgativa); the path of enlightenment (illumination or via illuminativa); and the path of the believer's union with God (mystical union or via unitiva) in the thought of Gregory of Nyssa will be paralleled and made the essential basis for the mystical experience of Pentecostalism. Taking into account the three ways of Mystical experience as theologized by Gregory Nyssa, Pentecostal-Charismatic theology may have strong theological standards to properly distinguish mystical experience. The writer also adds that the results of the mystical experience are oriented towards proclaiming the Gospel, doing good deeds and love. The highest manifestation of the result of mystical experience occurs in the life of martyr to do God's will in various areas of life and brings the transformation of life.

Keywords: the life of martyr; via unitiva; via illuminativa; via purgativa; Pentecostal-Charismatic theology; transformation.

How to Cite: Pranoto, Mingus Minarto. "Dasar Esensial dan Orientasi Pengalaman Mistik Pentakostal-Karismatik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 192-206.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Spiritualitas Pentakostal-Karismatik membuka ruang bagi pengalaman mistik.¹ Pengalaman mistik adalah suatu perjumpaan eksperiensial secara spiritual antara orang-orang percaya dengan Allah. Dari perspektif teologi Pentakostal-Karismatik, pengalaman mistik dimungkinkan terjadi karena Roh Kudus tinggal di dalam hidup orang-orang percaya dan jiwa mereka yang terbuka kepada Yesus Kristus yang menyatakan kehendak Allah Bapa.

Dalam konteks teologi agama-agama, Dorothee Soelle menegaskan bahwa pengalaman mistik tersedia bagi semua orang dari berbagai latarbelakang agama dan kepercayaan atau yang disebut sebagai demokratisasi mistik.² Senada dengan pernyataan ini, Geoffrey Parrinder mengatakan bahwa “*Mystical experience, it is claimed, is not merely an example and inspiration from the few to the many, but is something in which most people can share.*”³

Teologi Pentakostal-Karismatik berpendapat tentang keyakinannya mengenai demokratisasi mistik yang didasari oleh kitab Kisah Para Rasul 2:17-18, yang menegaskan bahwa: “Akan terjadi pada hari-hari terakhir—demikianlah firman Allah—bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-teruna akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.”

Banyak kesaksian bermunculan tentang pengalaman mistik dari dalam kelompok gereja Pentakostal-Karismatik. Seorang pemimpin gereja mengaku bahwa dirinya mendapat “gnosis” untuk memiliki pasangan “rohani” lain (selain istrinya yang resmi sebagai pasangannya secara jasmani) agar dapat mendampingi pelayanannya yang berkembang pesat. Tokoh rohaniawan lainnya bersaksi mendapat pengalaman dibawa ke surga dan dari hasil pengalaman mistik itu diperintahkan agar pelayanannya menekankan

¹Asal usul kata mistik atau mistikisme berasal dari dalam kepercayaan misteri-misteri kuno Yunani; dan kata ini mungkin berasal dari kata *muein* yang artinya “menutup bibir atau mata, dengan pengertian utama mungkin mengenai seseorang yang bersumpah untuk diam, dan seseorang yang berinisiatif masuk ke dalam misteri-misteri.” Dalam konteks Perjanjian Baru, arti kata mistik tidak berarti sesuatu rahasia yang tersembunyi, tetapi sebaliknya hal tersebut menunjuk kepada pernyataan firman Allah yang disingkapkan kepada orang-orang percaya; dan hal ini diasosiasikan dengan istilah lain seperti iluminasi, kepenuhan, sempurna, dan hikmat. Misalnya hal ini dapat dibaca dalam tulisan Rasul Paulus yang berkata: “. . . kami memberitakan hikmat . . . hikmat yang bukan dari dunia ini . . . hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita” (1 Kor. 2:6 & 7). Lihat Geoffrey Parrinder, *Mysticism In The World's Religion* (Oxford, England & Broadway Rockport, MA : Oneworld Publications, 1995), 8.

² Bnd. Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 14 & 15.

³ Geoffrey Parrinder, *Mysticism*, 4 .

sakramen perjamuan kudus dan minyak urapan supaya jemaat mendapatkan berkat melimpah di dalam dunia ini. Pemimpin rohani yang lainnya mengklaim bahwa menerima pesan khusus mengenai COVID-19 dari Tuhan dan meminta jemaatnya menegur virus itu dengan doa dan iman. Dan masih banyak pengakuan mengenai pengalaman-pengalaman mistik spektakuler lainnya yang muncul di kalangan gereja-gereja Pentakostal-Karismatik.

Dalam konteks gereja-gereja Pentakostal-Karismatik, fenomena pengalaman-pengalaman mistik di atas acapkali membawa kepada pengidolaan terhadap tokoh-tokoh tertentu seperti para pendeta atau para penginjilnya yang memiliki karisma karena pengalaman mistik yang mereka alami. Terpapar oleh ketakjuban pengalaman mistik dari para pemimpin rohani, para pengikutnya memunculkan ketaatan yang tidak kritis alias ‘buta’ yang membuat logika serta perasaan (afeksi) mereka tidak lagi tajam untuk membedakan secara mendalam (*discernment*) mengenai apakah pengalaman mistik itu otentik atau palsu.

Apakah dasar esensial dari pengalaman mistik? Bagaimana memiliki kriteria-kriteria *discernment* untuk menguji sebuah pengalaman mistik? Bagaimana membangun teologi mistik dari perspektif teologi Pentakostal-Karismatik? Pengalaman mistik sampai sekarang ini masih tersedia untuk dialami oleh komunitas Pentakostal-Karismatik (dan juga komunitas dalam lingkaran kekristenan lainnya) karena Roh Kudus masih terus berkarya di dalam kehidupan orang percaya. Namun demikian kita harus menguji secara teologis tentang pengalaman mistik manakah yang otentik atau palsu. Hal ini sangat diperlukan agar gereja-gereja dalam kelompok gereja Pentakostal-Karismatik tidak terhipnotis oleh tampilan-tampilan religiusitas palsu yang dibumbui oleh kisah-kisah bombastis semata-mata dari tokoh-tokoh tertentu.

Paper ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di atas. Metode berteologinya melalui menggunakan sumbangan pemikiran dari Gregorius dari Nyssa mengenai tiga jalan mistik (*via purgativa*, *via illuminativa*, *via unitiva*) yang akan dijadikan tilikan-tilikan (*insights*) dasar yang esensial untuk menjadi pembanding bagi pengalaman mistik dalam konteks gereja-gereja Pentakostal-Karismatik. Pemikiran teologi spiritualitas dari Mark A. McIntosh dan hermeneutik Pentakostal-Karismatik juga dijadikan rambu-rambu untuk menilai orientasi pengalaman mistik. Hasil yang hendak dicapai dari pemaparan ini untuk memunculkan sebuah teologi Pentakostal-Karismatik konstruktif yang mungkin dapat berkontribusi untuk menilai fenomena pengalaman mistik di kalangan gereja-gereja Pentakostal-Karismatik. Pernyataan tesis dari paper ini adalah: jalan kesucian hidup, jalan pencerahan, jalan kesatuan dengan Allah dapat menjadi dasar

yang esensial bagi teologi mistik di konteks gereja-gereja Pentakostal-Karismatik dan orientasi pengalaman mistik yang otentik berada dalam kesatuan tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus; untuk menyatakan pemberitaan Injil, perbuatan baik, dan manifestasi tertinggi adalah hidup martir dan mendatangkan transformasi kehidupan.

Dasar Esensial bagi Pengalaman Mistik

Selaras dengan pemikiran dari teologi tradisional Kristen seperti Klemens (150-215 ZB) dan Origenes (185-254 ZB), teologi Pentakostal-Karismatik percaya bahwa titik berangkat pengalaman mistik terjadi karena karya Yesus Kristus yang menyatakan siapakah Allah Bapa dan siapakah Roh Kudus (Yoh. 14:26; 15:26). Yesus Kristus adalah kunci hermeneutik bagi orang-orang percaya untuk mengalami kehadiran Allah.⁴ Oleh karena itu kata mistik (pengalaman mistik) dalam teologi Kristen bukanlah sebagai sesuatu yang misterius atau suatu pengalaman tersembunyi (*hidden*), abstrak (*abstract*) atau pun tidak personal (*impersonal*). Sebaliknya pengalaman mistik adalah perjumpaan eksperiensial dengan Allah secara historis dan personal serta komunal melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Dalam pengalaman mistik tidak seluruh kepenuhan Allah dapat diketahui secara tuntas. Hal ini karena tetap ada sisi-sisi yang tidak tersingkapkan dari keberadaan Allah oleh orang-orang percaya karena Allah “bersemayam dalam terang yang tak terhampiri” (1 Tim. 6:16). Dalam teologi bapa-bapa Gereja dikatakan bahwa manusia tidak akan pernah mengetahui esensi Allah, tetapi hanya energi atau aktivitas-Nya yang disingkapkan-Nya kepada manusia.⁵

Pengalaman mistik terjadi karena anugerah Allah dan respon orang-orang percaya terhadap anugerah itu. Titik berangkatnya bukan mereka sudah berada di suatu titik zenit spiritual kontemplasi tertentu sebagaimana dimunculkan dalam bahasa mistik di Abad Pertengahan⁶, tetapi sebaliknya dimulai dari “atas” yaitu dari Allah yang memberi perkenanan anugerah-Nya. Sebenarnya, setiap orang percaya mempunyai pengalaman mistik karena mereka mengalami Allah melalui karya Yesus Kristus dan Roh Kudus di dalam hidup mereka (Yoh. 14:15; bnd. Kis. 2). Namun demikian, ada pengalaman mistik yang diberikan secara lebih khusus—atau katakanlah secara lebih spesifik—kepada orang-orang tertentu. Benar sekali pendapat Yohanes dari Salib (*John of the Cross* atau *Juan de*

⁴ Mark A. McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology* (Malden, MA: Blackwell, 1988), 42.

⁵ David Bradshaw, “The Concept of The Divine Energies”, *Philosophy & Theology* vol. 18, no. 1(2000): 93.

⁶ Soelle, *The Silent Cry*, 14.

la Cruz) yang mengatakan “*God does not reserve such a lofty vocation (that of mystical contemplation) to certain souls only; on the contrary, He is willing that all should embrace it. But He finds few who permit Him to work such sublime things for them*”.⁷

Berbagai pengalaman yang mungkin lebih khusus dan spesifik secara mistik dalam pemikiran teologi Pentakostal-Karismatik seperti misalnya: pengalaman berbahasa asing (*xenolalia*) dan bahasa roh (*glossolalia*), penglihatan, mimpi, dan pengangkatan (*rapture*). Pengalaman mistik di atas tentunya tidak tercatat di kitab Perjanjian Baru saja tetapi beberapa bentuk pengalaman lainnya juga dialami oleh orang-orang percaya di Perjanjian Lama juga.

But there can be no question that the Hebrew scriptures, in both their original Jewish form and as the Christian Old Testament, were understood, at least in part, as mystical books by many later readers. Certain great figures, such as Abraham, Jacob, and especially Moses, were treated as paradigmatic mystics whose experiences and whose life histories became the models through which others sought to achieve contact with God. Favored texts, especially the Psalms and the Song of Songs, were thought to contain in their spiritual or mystical meaning an account of the soul's journey to God.⁸

Keyakinan teologi Pentakostal-Karismatik dalam soal pengalaman mistik dilandasi oleh sikap keterbukaannya secara radikal kepada karya Roh Kudus. James K.A. Smith menguraikan bahwa salah satu kekhasan pandangan (*worldview*) teologi Pentakostal-Karismatik adalah “a position of radical openness to God, and in particular, God is doing something differently or new.”⁹ Kekhasan pandangan ini unsur-unsurnya mencakup sebuah perasaan mendalam mengenai pengharapan dan keterbukaan akan adanya kejutan (*surprise*) karena adanya intervensi Roh Allah.¹⁰ Dalam perspektif teologi Pentakostal-Karismatik peristiwa hari Pentakosta sebagaimana tercatat di kitab Kisah Para Rasul 2:1-13 merupakan suatu bukti nyata bahwa fenomena pengalaman mistik yang spontan, ‘asing’ dan menakjubkan (Kis. 2:16) terjadi sebagai hasil karya Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta merupakan tanda bahwa Allah hadir dan terus berkarya di dunia ini. Pandangan teologi Pentakostal-Karismatik ini berbeda dengan teologi-teologi tertentu yang menekankan bahwa karunia-karunia roh sudah berhenti sejak Alkitab selesai ditulis dan pelayanan para Rasul sudah tidak ada lagi. Masih banyaknya peristiwa terkait dengan tanda-tanda dan keajaiban (*signs and wonders*) terjadi di ibadah-ibadah gereja-gereja Pentakostal-

⁷ Adolous Huxley, *The Perrenial Philosophy* (London: Chatto & Windus, 1947), 340.

⁸ Bernard McGinn, *The Foundations of Mysticism*, Vol. 1 of *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism* (New York: Crossroad, 1991), 4.

⁹ James K. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids, MI & Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans, 2010), 32.

¹⁰ *Ibid*, 33.

Karismatik menunjukkan bahwa teologi yang menyingkirkan perkara-perkara adikodrati gugur dengan sendirinya dikalahkan oleh fakta-fakta di lapangan.

Penulis akan memberikan beberapa contoh pengalaman mistik yang tercatat di Perjanjian Baru, terutama di tulisan tabib Lukas, Kisah Para Rasul, dan tulisan Rasul Paulus. Banyak fenomena pengalaman mistik yang dicatat di Perjanjian Baru dan dari perspektif teologi Pentakostal-Karismatik pengalaman-pengalaman mistik tersebut merupakan sebagai suatu kewajaran atau “normal” atau bahkan sesuatu “normatif”¹¹ bahkan terjadi secara spontan karena tidak terprediksi sebelumnya.

Kisah-kisah seperti orang percaya yang berbahasa lain (*xenolalia*, Kis. 2:1-4); orang percaya berbahasa roh (Kis. 10:46; 19:6); penglihatan Stefanus tentang kemuliaan Allah (Kis. 7:55); peristiwa pertobatan Saulus (Kis. 9:3; 22:1-2; bnd. 2 Kor. 12:1-4 di kisah Paulus diangkat ketiga dari surga); penglihatan Petrus tentang berbagai jenis binatang (Kis. 11: 6-10), dan Roh Tuhan yang melarikan Filipus untuk suatu tugas pekabaran Injil (Kis. 8:39); dan kisah-kisah sejenis lainnya merupakan kisah-kisah pengalaman mistik yang dipercaya dalam gereja-gereja Pentakostal-Karismatik. Pengalaman-pengalaman mistik tersebut tidak dapat disamakan dalam kategori pengalaman mistik seperti dalam agama-agama non-theistik atau mistisisme naturalisme, di mana orang-orang yang berada dalam pengalaman mistik mengalami penyatuan diri mereka dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip universal dan suatu atau segala sesuatu.¹²

Dalam sejarah tradisi pemikiran teologi Kristen misalnya dalam pemikiran teologi Gregorius dari Nyssa, dasar esensial bagi pengalaman mistik dapat dijelaskan melalui tiga cara yaitu meliputi jalan pengalaman mistik pengudusan atau penyucian (*purification/purgation* atau *via purgativa*) dari dosa-dosa melalui karya keselamatan Kristus; jalan pengalaman mistik pencerahan (*illumination* atau *via illuminativa*) melalui mempelajari kebenaran iman dan moralitas sebagaimana dinyatakan oleh Kristus dan Gereja; dan jalan pengalaman mistik kesatuan orang percaya dengan Allah (*mystical union* atau *via unitiva*) melalui karya Roh Kudus.¹³ Masing-masing jalan pengalaman mistik tersebut tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, bahkan masing-masing dari ketiga jalan itu tidak eksklusif satu di antara lainnya, sebaliknya ketiganya terhubung atau saling

¹¹ Ibid, 39.

¹² Parrinder, *Mysticism*, 13 & 14.

¹³ A. Solignae, “Contemplation, A. 11. Monde Greco-Roman”, dalam *DSp2* (1953): 1201, dalam Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Terj. John Vriend (Leuven: Peeters, 2002), 132.

berkelindan.¹⁴ Tiga jalan pengalaman mistik sebenarnya berasal dari gagasan alegoris Plato tentang tiga jalan yang harus dilalui oleh manusia untuk keluar dari gua gelap.¹⁵ Para bapa Gereja, termasuk Gregorius dari Nyssa telah mengkristenkan dan mengkontekstualisasikannya ide alegoris tersebut dalam teologi Kristen.

Jika beberapa pengalaman mistik yang dicatat oleh Perjanjian Baru dikelompokkan menurut kategori pemikiran teologi Gregorius of Nyssa, maka hal ini mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, jalan pengalaman mistik pengudusan atau penyucian hidup (*purification/purgation* atau *via purgativa*) misalnya pengalaman pertobatan Saulus dimulai saat ia mendengarkan suara dari atas yang berkata: “Saulus, Saulus mengapa engkau menganiaya Aku (Kis. 9:3; 22:1-2). Segala karakter hidup Saulus yang lama dan yang keras serta kejam runtuh dan mengalami titik balik kepada pembaruan hidup. Ia mengalami perjumpaan eksperiensial secara spiritual dengan Allah yang memurnikan jiwanya. Pengalaman Saulus ini juga merupakan perjumpaan dengan Allah atau theofani (*theophany*).

Dalam konteks yang lain, perjumpaan dengan Allah atau theofani juga dipercaya terjadi dalam pengalaman spiritual berbahasa roh. Christopher A. Stephenson, mengutip pemikiran teologi Frank D. Macchia, mengatakan bahwa karunia berbahasa roh juga merupakan suatu pertanda adanya theofani karena berbahasa roh adalah “an empirical medium through which believers encounter God.”¹⁶ Melalui bahasa roh, orang percaya berkata-kata kepada Allah (1 Kor. 14:2) dan ia membangun dirinya atau bisa dikatakan ia memurnikan dirinya sendiri berdasarkan kuasa Roh Kudus (1 Kor. 14:4).

Gregorius dari Nyssa mencontohkan jalan pengalaman mistik pertama ini melalui mengalegorikan pengalaman Musa dengan Tuhan di Gunung Sinai yang bertemu dengan cahaya Tuhan atau disebut pengalaman cahaya. Pengalaman cahaya ini adalah pengalaman jalan pertama.¹⁷ Dalam pengalaman cahaya ini jiwa Musa mengalami cahaya Tuhan yang

¹⁴ Jean Daniélou, “Introduction”, dalam *From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa's Mystical Writings*, terj. dan edit oleh Herbert Musurillo (Crestwood, NY: ST. Vladimirs's Seminary Press, 1979), 24.

¹⁵ R. Arnov, “Contemplation, A. 11. Monde Greco-Roman”, dalam DSp2 (1953): 1719-1742, dalam Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Terj. John Vriend (Leuven: Peeters, 2002), 132.

¹⁶ Christopher A. Stephenson, *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit* (New York: Oxford University Press, 2013), 19.

¹⁷ Gregory of Nyssa, “Commentary on the Song of Songs XI:1000-1001” in Andrew Louth, *The Origin of the Christian Mystical Tradition: From Plato to Denys* (Oxford: Clarendon Press, 1981), 83.

memurnikan¹⁸ dan membebaskan jiwanya dari kegelapan dosa, dan sebagai hasilnya, jiwanya mengalami keselamatan Tuhan melalui penebusan Yesus Kristus.¹⁹

Kedua adalah jalan pengalaman mistik iluminasi atau pencerahan (*illumination* atau *via illuminativa*), yang dapat dicontohkan melalui orang-orang percaya memperoleh wahyu yang menuntun kepada kebenaran iman dan perilaku moral. Dalam pengalaman mistik tersebut, mereka mengerti kehendak dan rencana Allah dan hasilnya mereka mengimplementasikan wahyu melalui kehidupan mereka. Karunia *Xenolalia* mungkin adalah suatu pengalaman mistik yang memungkinkan orang-orang percaya mengetahui pernyataan Allah dan mereka memberitakan kebenaran Allah (Kis. 2:1-4). Peristiwa Filipus yang dilarikan oleh Roh Kudus untuk melakukan tugas tersebut mungkin dapat dikategorikan dalam jalan pengalaman mistik iluminasi ini (Kis. 8:39). Hal yang sama bagi Petrus yang memperoleh penglihatan tentang berbagai jenis binatang yang memberi pesan agar berita keselamatan juga diberitakan kepada dan tersedia bagi orang-orang di luar Yahudi (Kis. 11: 6-10). Pergulatan Paulus dengan “duri dalam daging” yang dirasakannya dan memohon dalam doa agar Tuhan mencabut itu dari dirinya—namun Tuhan menjawabnya “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Kor. 12:9)—dapat dikelompokkan dalam pengalaman mistik kedua ini.

Gregorius dari Nyssa menyebutkan jalan pengalaman mistik yang kedua ini sebagai pengalaman awan. Jiwa Musa mencapai pengetahuan tentang Tuhan di gunung²⁰ dan tahap pengalaman ini dicirikan oleh pengetahuan tentang Tuhan “within the mirror of the soul”²¹ dan jiwa dapat mengetahui kehadiran Tuhan²² dan dapat berpartisipasi dalam kehadiran tersebut²³ melalui pencapaian kemajuan kebajikan atau mengetahui pemahaman yang tepat tentang hukum.²⁴ Seperti yang dikatakan Gregory: “Siapa pun yang melihat Musa dan awan, keduanya adalah penuntun bagi mereka yang maju dalam kebajikan (Musa di tempat ini dialegorikan menjadi aturan hukum, dan awan yang memimpin berbicara tentang pemahaman yang tepat tentang Hukum).²⁵

¹⁸ Jean Danielou, *Introduction to From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa's Mystical Writing*, trans. And ed. Herbert Musurillo (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1979), 23 & 24.

¹⁹ Minggus M. Pranoto, “Mystical Union in Gregory of Nyssa's Thought”, *Jurnal Amanat Agung* Vol. 3 no. 1 (April, 2007): 128.

²⁰ Pranoto, “Mystical Union”, 128.

²¹ Danielou, *Introduction to From Glory to Glory*, 24.

²² Danielou, *Introduction to From Glory to Glory*, 24.

²³ Pranoto, “Mystical Union”, 129.

²⁴ Pranoto, “Mystical Union”, 129.

²⁵ Gregory of Nyssa, “The Life of the Moses II. 153”, in *The Classics of Western Spirituality*, ed. Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson (New York: Paulist Press, 1978), 92.

Ketiga adalah jalan pengalaman mistik kesatuan dengan Allah (*mystical union atau via unitiva*). Peristiwa Stefanus yang menderita dan menjelang kematiannya melihat kemuliaan Allah (Kis. 7:55) dan kisah Rasul Paulus diangkat ke tingkat yang ketiga dari surga (2 Kor. 12:1-4) dapat dikategorikan ke dalam pengalaman kesatuan mistik ini. Gregorius dari Nyssa menggambarkan pengalaman mistik ini melalui tokoh Musa yang berhadapan muka dengan Allah di lekuk gunung Horeb (Kel. 33:22) dan memasuki kegelapan (Kel. 33:11; bnd. Ul. 4:11).²⁶ Musa adalah gambaran jiwa orang percaya yang bertemu dengan Allah. Maksudnya kondisi “kegelapan” adalah Allah datang lebih dekat dan lebih intens datang kepada jiwa orang percaya dan kondisi ini juga berbicara bahwa jiwa orang-orang percaya tidak dapat menguasai pengetahuan tentang Allah sepenuhnya (bnd. Rm. 11:33-34) karena jiwa mereka menemukan batas-batas pengetahuan tersebut.²⁷ Jiwa orang percaya dalam kerinduan semakin mencari Allah dan dipuaskan oleh kasih Allah.²⁸ Dalam homilinya berdasar pada kitab Kidung Agung, Gregorius dari Nyssa mengatakan bahwa Musa adalah model mempelai perempuan Kristus, yang berbicara berhadapan muka dengan Allah (Kel. 33:11); dan pengalaman Rasul Paulus diangkat ke langit ketiga adalah masuk dalam jalan pengalaman mistik ini.²⁹

Orientasi Pengalaman Mistik

Ketiga jalan pengalaman mistik yang diuraikan di atas sekalipun tampaknya dialami secara pribadi oleh orang-orang percaya tertentu namun demikian tidaklah bersifat individualis, egoistik dan terisolasi dari ikatan dengan komunitas orang percaya. Mark A. McIntosh mengatakan: pertama, agen utama bagi pengalaman spiritualitas adalah Allah Trinitas sendiri dan tujuannya untuk menghidupkan dan memberikan kehidupan baru agar orang percaya memiliki pola baru bagi pertumbuhan rohaninya dalam konteks komunitas orang beriman.³⁰ Pengalaman mistik dalam spiritualitas Kristen justru berimbas membuka diri bagi orang yang mengalaminya kepada yang lainnya untuk tujuan pembangunan kesatuan tubuh Kristus (1 Kor. 12:12) dan persekutuan Roh Kudus (2 Kor. 13:14; Fil. 2:1). Kedua, pengalaman spiritualitas dengan Allah yang utama bukanlah adanya “extraordinary

²⁶ Gregory of Nyssa, “The Life of the Moses II. 162”, 94-95.

²⁷ Daniélou, “Introduction”, 30.

²⁸ Ibid, 32-33.

²⁹ R.A. Norris, “The Soul Takes Flight: Gregory of Nyssa and the Song of Songs”, in *Anglican Theological Review* LXXX:4(Fall 1998):518.

³⁰ Mark A. McIntosh, *Mystical Theology: The Integral Spirituality and Theology* (Maldem, MA: Blackwell Publishers, 1998), 6.

inner experiences”³¹ meskipun kehadiran-Nya dapat memunculkan perasaan-perasaan pengalaman yang luarbiasa tersebut.³² Namun demikian, kehadiran-Nya tersebut bertujuan menciptakan relasi baru dalam relasi kehidupan orang percaya bersama-sama untuk pertumbuhan spiritualitas bersama.³³ Dua poin di atas tidak bermaksud untuk memandang pengalaman mistik secara pribadi itu tidak berguna dan tidak penting, tetapi dalam perspektif spiritualitas Kristen pengalaman itu bukan tujuan akhirnya hanya perkembangan spiritualitas Kristen secara individual saja. Hal ini karena “Spirituality . . . is inherently mutual, communal, practical and oriented toward the God who makes himself known precisely in the new pattern called church”.³⁴

Selanjutnya perlu diberi catatan penting bahwa dalam fenomena pengalaman mistik itu tidak boleh dinilai hanya sebagai sesuatu yang *extra-ordinary* dan *mysterium tremendum et fascinans* (‘misteri yang mengguncakan sekaligus memesona’) belaka.³⁵ Karena yang penting adalah implikasi orientasi praksis hidup dari pengalaman tersebut, yaitu mengenai munculnya praksis menyatakan kebenaran iman dan perilaku moral sebagai langkah selanjutnya dari pengalaman mistik tersebut. Hal ini seperti yang dikisahkan dalam Injil Lukas 9:28-37 bahwa Yesus tidak mengikuti keinginan Petrus untuk mendirikan tiga kemah untuk Musa, Elia dan Yesus di sebuah gunung di mana Petrus (juga dua murid lainnya) mengalami pengalaman mistik yang menakjubkan. Petrus tampaknya jelas ingin berada di gunung itu terus dan menikmati pengalaman yang menggetarkan dan mempesona itu. Alih-alih mengiyakan keinginan Petrus, keesokan harinya setelah peristiwa di gunung itu Yesus turun gunung untuk melanjutkan pelayanan memberitakan kabar baik (εὐαγγέλιον/*good news*) dan mempraktikkan terus perbuatan-perbuatan baik sesuai kehendak Bapa dalam kuasa Roh Kudus.

Dari perspektif teologi Pentakostal-Karismatik, pengalaman mistik tidak semata-mata untuk membangun spiritualitas pribadi dan koinonia komunitas orang percaya saja, tetapi pengalaman itu merupakan pengalaman pemberdayaan (*empowering*) oleh Roh Kudus. Energi baru diberikan kepada orang percaya agar mereka dapat terus menjadi saksi-saksi Allah (bnd. Kis. 1:8). Orang-orang yang memiliki pengalaman mistik itu acapkali menjadi pionir-pionir yang tangguh dalam pemberitaan Injil dan pembukaan

³¹Ibid, 7.

³²Ibid.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

³⁵ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, trans. John W. Harvey (Oxford: University Press, 1958), 12-24; 31-40.

gereja baru (*church planting*) misalnya seperti pelayanan Rasul Paulus, Rasul Petrus dan Rasul Yohanes di kota-kota di Asia kecil.

Roh Kudus memberikan kuasa (*dunamis*), kasih dan penguasaan diri apakah Paulus adalah rasul? (2 Tim. 1:7) kepada orang-orang percaya untuk menyatakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dinyatakan oleh Yesus Kristus. Pengalaman mistik selain berdampak kepada pemberian kuasa atau pemberdayaan kuasa, tetapi juga memberi kekuatan besar untuk menyatakan tindakan kasih kepada yang lain. Pemberdayaan Roh Kudus itu menjadi seperti *Spreading Fire* yang “membakar” dan menggelorakan kehidupan orang percaya untuk terjun bermisi dalam berbagai medan kehidupan serta selalu berdoa “Lord, break us all to pieces, that the Pentecostal fire may spread”.³⁶ Kehidupan jemaat mula-mula, sesudah peristiwa Pentakostal yang luarbiasa, menyaksikan kehidupan kasih Allah melalui sikap hidup berbagi milik mereka kepada yang miskin dan menyatakan keramahmatan (*hospitality*) kepada yang lainnya (Kis. 2:41-47;6:1-7; bnd. seperti apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus, lihat Luk. 8:1; Kis. 10:38). Mengacu kepada pemikiran teologi Robert P. Menzies dan Max Turner, Amos Yong menyakinkan bahwa: “. . . the Spirit-empowered life of Jesus told in the Gospel provides the paradigm for the Spirit-empowered life of Christian discipleship told in Acts.”³⁷ Melalui kehidupan kesaksian jemaat mula-mula (Kis. 4), iman tidak saja dipahami sebagai kepercayaan kepada Allah namun sebagai kasih yang konkrit (bnd. Yak. 2:8, 14-17).

Hal pertama-tama cara untuk membedakan secara tajam terhadap pengalaman mistik dalam perspektif teologi Pentakostal-Karismatik adalah apakah pengalaman mistik itu kemudian menjadi nyata dalam praksis penyebaran kabar baik dan misi transformasi kehidupan yang luas atau tidak. Ukuran pengalaman mistik yang otentik justru terletak kepada pemuliaan dan pengagungan nama Tuhan dan perbuatan-perbuatan-Nya yang mesti diberitakan (Luk.1:49;Kis.2:11;1Pet.2:9). Kehidupan kasih menjadi nyata baik dalam persekutuan di dalam komunitas orang percaya maupun perbuatan kasih yang konkrit kepada di luar komunitas sebagai manifestasi dari iman.

Pengalaman mistik juga membutuhkan penguasaan diri dari orang-orang yang mengalaminya. Jika tidak maka pengalaman itu dapat menjadikan pengkultusan diri yang

³⁶Lihat Allan Anderson, *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism* (London: SCM, 2007), 1.

³⁷Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008), 41. Lihat juga Robert P. Menzies, *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*, *Journal of Pentecostal Supplement Series 6* (Sheffield: Sheffield Academic Press,1994) dan Max Turner, *Power from High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke-Acst*, *Journal of Pentecostal Supplement Series 9* (Sheffield: Sheffield Academic Press,1996).

berpusat bagi orang-orang yang mengalaminya. Hal ini akan berbahaya karena pengalaman mistik tidak lagi dilihat sebagai anugerah atau kasih karunia Allah. Tetapi sebaliknya dilihat sebagai adanya kekhususan atau keistimewaan dalam diri orang yang mengalaminya.

Teologi Pentakostal-Karismatik mengajarkan pentingnya orientasi pengalaman mistik yang benar. Hal ini dapat dicontohkan dari Rasul Paulus, saat berbicara dengan wali negeri bernama Feliks, yang mengisahkan pengalaman mistiknya dalam penguasaan diri sehingga tidak berfokus kepada pengkultusan diri (Kis. 24:25). Pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman mistik menuntut penguasaan diri yang kuat sehingga pengalaman itu tidak akan dikisahkan secara berlebih-lebihan atau sebaliknya dikurangi karena ada unsur ketakutan atau kekuatiran yang besar di belakangnya.

Mungkin kita dapat menggunakan 2 Petrus 1:6-8 sebagai pola bagaimana semestinya dampak pengalaman mistik itu dipahami secara benar. Dimulai dari pengetahuan yang luarbiasa yang diperoleh oleh seseorang dalam pengalaman mistik kemudian hal itu harus diikat dalam penguasaan diri yang kemudian diikuti oleh ketekunan, kesalehan, kasih kepada saudara-saudara dan kasih kepada semua orang. Jika proses hidup spiritualitas dan praksis dampak dari pengalaman mistik ini dapat dilakukan, maka selanjutnya 2 Petrus 1:8-11 mengatakan sebagai berikut:

Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu, ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan. Karena itu, saudara-saudaraku, berusaha sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung. Dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Orang yang memiliki pengalaman mistik yang otentik akan dibuat menjadi semakin giat melayani dan semakin mengenal Dia, kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya agar menjadi serupa dalam kematian-Nya (Fil. 3:10). Lihat saja akhir kehidupan Rasul Paulus, diaken Stefanus, Rasul Petrus, Rasul Thomas, Rasul Yohanes yang mengakhiri pelayanan mereka dengan kemenangan iman walau meski masuk jalan penderitaan akibat persekusi di awal sejarah gereja. Mereka ini memiliki karunia hidup martir dan mendapat hak penuh memasuki Kerajaan kekal milik Allah.

Pengalaman mistik yang otentik berdampak memunculkan keberanian untuk memproklamasikan Injil dan mempraktikan kebaikan dengan kuasa Roh Kudus meski ada

tantangan kemartiran. Berani menjalani hidup martir merupakan perwujudan tertinggi yang nyata dari seseorang yang mengalami mistik. Dan inilah pengalaman mistik yang otentik paling unggul. Yesus sendiri sebagai kunci bagi pengalaman mistik memberi contoh melalui pengorbanan-Nya di kayu salib sebagai tanda pemberian keselamatan Allah bagi seluruh dunia ini.

Namun demikian, dampak pengalaman mistik yang otentik bukan semuanya ke arah hidup martir—meski ini nilai yang tertingginya—namun yang penting adalah bagaimana setelah pengalaman mistik yang diterimanya orang percaya bersemangat untuk menjadi duta-duta Kristus dalam kuasa Roh Kudus untuk mendatangkan pembaruan atau transformasi yang dikehendaki oleh Allah Bapa. Hal itu dapat berupa transformasi dalam bentuk menghadirkan perdamaian; menyatakan kepedulian dan tanggungjawab sosial politik ekonomi yang peka terhadap penderitaan; menghadirkan perjuangan untuk menegakkan keadilan; bahkan menyatakan kasih kepada makhluk yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang atau kasih yang nyata kepada alam seperti hutan, sungai, gunung dan laut dalam bentuk kepedulian yang nyata melalui perjuangan melawan krisis ekologis; dan sebagainya.

Sebagaimana Yesus yang telah dibawa oleh Roh Kudus untuk melayani secara konkrit, maka demikian juga orang-orang yang mengalami pengalaman mistik dalam hidup mereka akan dibawa oleh Roh Kudus untuk berjuang dalam menjawab berbagai pergumulan hidup. Mereka tidak berpusat pada diri mereka lagi dan tidak mencari keuntungan melalui penumpukan kekayaan pribadi. Namun sebaliknya berfokus pada kebahagiaan dan kebebasan sejati orang-orang di sekitar mereka yang akan diperjuangkan untuk bersama-sama bahagia. Pengalaman mistik dalam perspektif teologi Pentakostal-Karismatik tidak menjadikan orang yang mengalaminya mengisolasi diri atau terjebak dalam kultur narsistik yang merupakan antitesis dari hidup yang menyatakan kasih yang lebih luas kepada lainnya. Tetapi sebaliknya mencari pengharapan yang lebih baik untuk semua ciptaan dan merealisasikan pengharapan itu secara bersama-sama sebagai anak-anak Allah (Rm. 8:26-29).

Kesimpulan

Gereja-Gereja Pentakostal-Karismatik percaya bahwa pengalaman mistik masih terus dialami oleh orang-orang percaya sampai sekarang ini. Namun demikian mereka harus terus menguji apakah pengalaman mistik itu otentik atau palsu. Yang penting esensi

pengalaman mistik itu untuk menekankan kesucian hidup, pencerahan hidup, dan kesatuan dengan Allah. Teologi Mistik dari Gregorius dari Nyssa tentang *via purgativa*, *via illuminativa*, *via unitiva* dapat dijadikan dasar esensial bagi pengalaman mistik bagi gereja-gereja Pentakostal-Karismatik. Orientasi pengalaman mistik yang otentik ditempatkan dalam konteks tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus. Pengalaman mistik mendorong untuk melakukan pemberitaan Injil dan menjelmakan kasih ke dalam perbuatan-perbuatan baik. Kontrol diri adalah penting bagi orang-orang percaya yang menerima pengalaman mistik agar tidak terjadi pemanfaatan pengalaman itu untuk kepentingan diri mereka sendiri. Puncak tertinggi dalam manifestasi pengalaman mistik ini adalah hidup martir di berbagai bidang kehidupan dan mendatangkan transformasi kehidupan. Apa-apa yang bertentangan dengan hal yang diuraikan di atas perlu dicurigai dan dikategorikan sebagai pengalaman mistik yang palsu.

Kepustakaan

- Anderson, Allan. *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism*. London: SCM, 2007.
- Arnov, R. "Contemplation, A. 11. Monde Greco-Roman", DSp2 (1953): 1719-1742, in *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Trans. John Vriend. Leuven: Peeters, 2002.
- A. Stephenson, Christopher. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University, 2013.
- Bradshaw, David. "The Concept of The Divine Energies", *Philosophy & Theology* 18, no. 1(2000): 93-120.
- Daniélou, Jean. "Introduction", in *From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa's Mystical Writings*, trans. and edited by Herbert Musurillo. Crestwood, NY: ST. Vladimirs's Seminary Press, 1979.
- Gregory of Nyssa, "The Life of the Moses II. 153", dalam *The Classics of Western Spirituality*, eds. Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson. New York: Paulist Press, 1978.
- Huxley, Adolous. *The Perrenial Philosophy*. London: Chatto & Windus, 1947.
- McGinn, Bernard. *The Foundations of Mysticism, Vol. 1 of The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism*. New York: Crossroad, 1991.
- McIntosh, Mark A. *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*. Malden, MA: Blackwell, 1988.
- Menzies, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*, *Journal of Pentecostal Supplement Series* 6 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994).
- Norris, R.A. "The Soul Takes Flight: Gregory of Nyssa and the Song of Songs", *Anglican Theological Review* LXXX:4(Fall 1998):517-532.

- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*, trans. John W. Harvey. Oxford: University Press, 1958.
- Parrinder, Geoffrey. *Mysticism In The World's Religion*. Oxford, England & Broadway Rockport, MA : Oneworld Publications, 1995.
- Pranoto, Minggus M. "Mystical Union in Gregory of Nyssa's Thought", *Jurnal Amanat Agung* Vol. 3 no. 1 (April, 2007): 117-140.
- Smith, James K. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids, MI & Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans, 2010.
- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Solignae, A. "Contemplation, A. 11. Monde Greco-Roman", DSp2 (1953): 1201, in *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Trans. John Vriend. Leuven: Peeters, 2002.
- Stephenson, Christopher A. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Turner, Max. *Power from High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke-Acst*, *Journal of Pentecostal Supplement Series* 9. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Wilber, Ken Wilber. *A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science and Spirituality*. Boston: Shambala, 2001.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.